

Perumusan Tujuan Pembelajaran yang Terukur dalam Pendidikan Islam: Kerangka Kerja bagi Pelaksanaan Asesmen yang Efektif

*Developing Measurable Learning Objectives in Islamic Religious Education: A Framework
for Effective Assessment*

Abdul Hadi^{1*}, Miftah², Yunus³, Juni Erpida Nasution⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Email: hadia8044@gmail.com, miftahfarid1197@gmail.com, myunus088@gmail.com,
yuniversia8@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15-08-2026

Revised 04-09-2026

Accepted 06-09-2026

Published 07-09-2026

Keywords:

Larning objectives,
measurability,
Islamic Education,
operational action verbs,
assessment.

*Corresponding Author:

ABSTRACT

The formulation of measurable Learning Objectives (LOs) constitutes an essential foundation in the development of Islamic Education teaching materials. Within the context of Indonesia's national curriculum reform through Regulation of the Minister of Education, Culture, Research, and Technology Number 12 of 2024 and the Decree of the Minister of Religious Affairs (KMA) Number 450 of 2024, Islamic Education teachers are expected to translate Learning Outcomes (CP) into more specific, holistic, operational, and measurable learning objectives. However, in practice, many teachers still experience difficulties in formulating clear and measurable learning objectives. This condition may lead to misalignment between learning objectives and the assessment instruments employed. This study aims to analyze strategies for formulating measurable learning objectives in Islamic Education by integrating the ABCD principles (*Audience, Behavior, Condition, and Degree*), the revised Bloom's Taxonomy developed by Anderson and Krathwohl, and the distinctive characteristics of Islamic Education learning. This study employed a descriptive qualitative method using a library research approach. The findings indicate that the formulation of measurable learning objectives in Islamic Education should be based on the appropriate selection of operational action verbs that correspond to the intended competencies. These verbs should encompass three major domains: the cognitive domain, the affective domain related to spiritual and social attitudes, and the psychomotor domain reflected in students' ability to practice religious rituals and apply Islamic values in their daily lives. The use of specific, clear, and contextualized operational verbs can assist teachers in developing formative and summative assessments that are better aligned with learning objectives, more accurate in measuring students' achievement, and supportive of objective and equitable assessment practices.

Copyright© 2026 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation:

Hadi, A. ., Miftah, M., Yunus, Y., & Nasution, J. E. . (2026). Perumusan Tujuan Pembelajaran yang Terukur dalam Pendidikan Islam: Kerangka Kerja bagi Pelaksanaan Asesmen yang Efektif. *Abdurrauf Science and Society*, 2(4), 246–255. <https://doi.org/10.70742/asoc.v2i4.1195>

Abstrak

Perumusan Tujuan Pembelajaran (Learning Objectives/LOs) yang terukur merupakan landasan penting dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks reformasi kurikulum nasional Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 serta Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, holistik, operasional, dan terukur. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen asesmen yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perumusan tujuan pembelajaran yang terukur dalam Pendidikan Agama Islam dengan mengintegrasikan prinsip ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree), Taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl, serta karakteristik khas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang terukur dalam Pendidikan Agama Islam perlu didasarkan pada pemilihan kata kerja operasional yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Kata kerja tersebut perlu mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, ranah afektif yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial, serta ranah psikomotorik yang tercermin dalam kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ibadah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata kerja operasional yang spesifik, jelas, dan kontekstual dapat membantu guru mengembangkan asesmen formatif dan sumatif yang lebih selaras dengan tujuan pembelajaran, lebih akurat dalam mengukur pencapaian peserta didik, serta mendukung pelaksanaan asesmen yang objektif dan berkeadilan.

Kata kunci: Tujuan pembelajaran, Keterukuran, Pendidikan Agama Islam, Kata kerja operasional, Penilaian

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena orientasinya tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan. PAI juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman, kedalaman spiritual, akhlak mulia, dan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan orientasi tersebut, pembelajaran PAI tidak semata-mata berlangsung sebagai proses *transfer of knowledge*, tetapi sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan pengamalan secara utuh (Majid, 2014: 45)

Arah tersebut semakin relevan dalam konteks penyempurnaan kebijakan kurikulum nasional. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah memberikan kerangka baru bagi penyelenggaraan pembelajaran, yang dalam konteks pendidikan madrasah diperkuat melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 (Kementerian Agama RI, 2024). Kerangka kebijakan ini menempatkan pembelajaran sebagai proses yang tidak berhenti pada penguasaan informasi atau materi secara permukaan, melainkan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam melalui pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran (CP).

CP menjadi acuan utama dalam menentukan kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik pada setiap fase perkembangannya. Karena itu, salah satu tugas penting pendidik PAI adalah melakukan analisis terhadap CP dan menerjemahkannya ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik, terarah, dan operasional. Proses ini memiliki arti strategis karena TP berfungsi sebagai penghubung antara kompetensi yang bersifat umum dalam CP dengan praktik pembelajaran di kelas. Rumusan TP selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan materi,

strategi pembelajaran, pengalaman belajar, serta bentuk asesmen yang digunakan dalam Modul Ajar dan perangkat pembelajaran lainnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur memiliki peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran dan asesmen. Penggunaan kata kerja operasional serta indikator perilaku menjadi unsur penting agar capaian peserta didik dapat diamati dan diukur secara objektif (Arifin, 2017, : 88). Meskipun demikian, perumusan TP yang terukur masih menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran. Tidak sedikit pendidik menggunakan rumusan tujuan dengan kata-kata yang terlalu umum, ambigu, atau belum menunjukkan perilaku belajar yang dapat diamati dan dibuktikan. Rumusan seperti “peserta didik dapat memahami Al-Qur'an” atau “peserta didik mampu menghayati nilai-nilai toleransi”, misalnya, telah menunjukkan arah kompetensi yang diharapkan, tetapi belum memberikan kejelasan mengenai bukti konkret ketercapaiannya. Persoalan utama bukan terletak pada nilai atau substansi tujuan tersebut, melainkan pada belum jelasnya indikator perilaku yang dapat digunakan untuk mengamati dan mengukur capaian peserta didik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan instrumen asesmen, sehingga proses penilaian tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi yang sebenarnya ingin dicapai.

Urgensi persoalan tersebut semakin kuat dalam pembelajaran PAI yang memiliki karakteristik multidimensional. Materi PAI mencakup Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dengan karakter kompetensi yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek penguasaan pengetahuan. Pembelajaran PAI juga menuntut perkembangan sikap spiritual dan sosial, pembentukan karakter, serta keterampilan dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, perumusan TP PAI perlu memperhatikan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pembelajaran mampu merepresentasikan hakikat pendidikan agama secara lebih utuh (Ramayulis, 2012: 130).

Dalam kerangka tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam merumuskan TP PAI. Penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) yang spesifik dan sesuai dengan tingkat kompetensi, disertai kondisi dan kriteria ketercapaian yang jelas, menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat diamati dan diukur. TP yang dirumuskan secara presisi tidak hanya membantu pendidik merancang pengalaman belajar secara lebih terarah, tetapi juga memastikan adanya keselarasan antara tujuan, proses pembelajaran, dan asesmen. Dengan demikian, perumusan TP tidak dapat dipandang sebagai sekadar kegiatan administratif dalam penyusunan perangkat ajar, melainkan sebagai proses pedagogis yang menentukan kualitas keseluruhan desain pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual mekanisme perumusan Tujuan Pembelajaran PAI yang terukur dengan mengacu pada arah kebijakan kurikulum terbaru dan prinsip-prinsip pedagogis yang relevan. Kajian ini secara khusus menempatkan pemilihan Kata Kerja Operasional, keterukuran kompetensi, serta karakteristik khas PAI sebagai fokus utama analisis. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kerangka yang lebih sistematis bagi pendidik dalam menyusun TP yang spesifik, operasional, kontekstual, dan terukur, sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran PAI secara lebih terpadu.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library study*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian dan analisis konseptual mengenai perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) PAI yang terukur berdasarkan regulasi, teori pembelajaran, dan hasil penelitian terdahulu. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber relevan dan kredibel. Sumber utama penelitian mencakup regulasi pendidikan terbaru, khususnya Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024, sebagai landasan dalam memahami arah kebijakan kurikulum dan pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan buku-buku dan literatur pedagogik yang membahas perencanaan pembelajaran, Taksonomi Bloom, perumusan Tujuan Pembelajaran, Kata Kerja Operasional (KKO), serta asesmen dalam pembelajaran PAI. Untuk memperkuat analisis, digunakan pula artikel jurnal ilmiah terindeks Sinta yang relevan dengan pengembangan perangkat dan modul ajar PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran tematik terhadap sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap dokumen dan literatur kemudian dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan persoalan perumusan TP yang spesifik, operasional, dan dapat diukur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan pola penting dalam perumusan TP PAI. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, berupa pemilahan dan pemusatan informasi yang relevan; penyajian data, melalui pengorganisasian hasil kajian secara sistematis dan tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan pemahaman yang argumentatif mengenai strategi perumusan TP PAI yang terukur (Sugiyono, 2018, : 225). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rumusan konseptual yang tidak hanya memiliki dasar teoretis dan regulatif yang kuat, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam praktik perencanaan dan asesmen pembelajaran PAI.

RESULTS AND DISCUSSION

Tinjauan Regulasi: Kedudukan TP dalam Kurikulum Terbaru (KMA No. 450 Tahun 2024)

Sesuai dengan arah kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024, kurikulum PAI dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan. Pembelajaran diarahkan pada penguatan religiusitas, moderasi beragama, pembentukan karakter, serta pengembangan kecakapan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Kementerian Agama RI, 2024). Dalam kerangka tersebut, pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai arah kompetensi umum, sementara pendidik memiliki ruang profesional untuk menganalisis CP dan menerjemahkannya ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan pembelajaran.

TP yang dirumuskan secara baik setidaknya memuat tiga unsur utama. Pertama, kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat ditunjukkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kompetensi perlu dinyatakan dalam bentuk perilaku yang jelas sehingga dapat diamati melalui respons, kinerja, hasil karya, atau bentuk bukti belajar lainnya. Kedua, lingkup materi, yaitu konsep, prinsip, pengetahuan inti, atau substansi utama yang menjadi fokus pembelajaran dalam suatu unit. Kejelasan lingkup materi penting agar kemampuan yang ditargetkan memiliki objek

belajar yang konkret dan tidak dirumuskan secara terlalu umum. Ketiga, variasi tingkat keterampilan berpikir (*thinking skills*), yaitu penyesuaian tujuan dengan tingkat kompleksitas proses berpikir peserta didik, mulai dari keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Dengan variasi tersebut, pembelajaran dapat berkembang dari aktivitas mengenali dan memahami menuju penerapan, analisis, evaluasi, hingga penciptaan atau pengembangan gagasan.

Agar TP benar-benar bersifat terukur (*measurable*), unsur kompetensi harus dirumuskan menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) yang menunjukkan tindakan atau performa belajar yang dapat diamati dan dinilai secara rasional. KKO seperti *mengidentifikasi, menjelaskan, menerapkan, menganalisis, mendemonstrasikan*, atau *menyusun* memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan yang harus ditampilkan peserta didik dibandingkan kata-kata yang terlalu abstrak. Dengan demikian, penggunaan KKO bukan sekadar teknik penulisan tujuan, melainkan instrumen penting untuk membangun keterhubungan antara kompetensi yang ditargetkan, aktivitas pembelajaran, bukti ketercapaian, dan instrumen asesmen. TP yang dirumuskan secara spesifik dan operasional pada akhirnya akan memudahkan pendidik merancang pembelajaran yang lebih terarah sekaligus menghasilkan asesmen yang selaras, objektif, dan mampu menggambarkan capaian peserta didik secara lebih akurat (Mulyasa, 2013, : 78).

Menerapkan Rumus ABCD dan Integrasi Taksonomi Bloom

Perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) PAI yang terukur perlu disusun dengan kerangka yang jelas agar kompetensi yang diharapkan dapat diamati, dibuktikan, dan dinilai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah memadukan model ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*) dengan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl. Model ABCD membantu pendidik merumuskan struktur tujuan secara operasional, sedangkan taksonomi memberikan acuan dalam menentukan tingkat kompleksitas proses belajar dan memilih Kata Kerja Operasional (KKO) yang sesuai (Smaldino dkk., 2011, : 104). Integrasi keduanya memungkinkan TP tidak hanya memiliki arah kompetensi yang jelas, tetapi juga memuat konteks pelaksanaan dan standar ketercapaian yang dapat dijadikan dasar dalam pembelajaran maupun asesmen.

Komponen pertama adalah Audience (A), yaitu subjek atau peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran, misalnya peserta didik kelas IV atau kelas VII. Kedua, Behavior (B) merujuk pada perilaku atau kemampuan spesifik yang diharapkan muncul setelah proses pembelajaran. Unsur ini menjadi inti keterukuran TP sehingga perlu dirumuskan dengan KKO yang dapat diamati. Ketiga, Condition (C) menjelaskan kondisi, stimulus, sarana, atau situasi yang diberikan ketika peserta didik menunjukkan kompetensinya. Kondisi dapat berupa penggunaan teks Al-Qur'an, media video, lembar kerja, kasus tertentu, atau situasi praktik. Keempat, Degree (D) menunjukkan tingkat keberhasilan atau standar minimal yang harus dicapai, misalnya ketepatan, kelengkapan, kesesuaian dengan ketentuan, atau kualitas performa yang diharapkan.

Penerapan model tersebut dalam pembelajaran PAI dapat dilihat, misalnya, pada rumusan: "*Melalui kegiatan pengamatan video tata cara bersuci (C), peserta didik kelas VII (A) mampu mendemonstrasikan urutan wudu (B) secara benar dan tertib sesuai dengan rukunnya (D).*" Rumusan tersebut menunjukkan hubungan yang jelas antara siapa yang belajar, kemampuan yang harus ditampilkan, kondisi pembelajaran, dan kriteria keberhasilannya. Dengan struktur seperti ini, pendidik lebih mudah menentukan aktivitas pembelajaran

sekaligus menyusun instrumen asesmen yang benar-benar mengukur kompetensi yang ditargetkan.

Dalam konteks PAI, penggunaan KKO juga perlu disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang hendak dikembangkan. Secara umum, keterukuran TP dapat mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, kata seperti *memahami*, *mengetahui*, atau *mempelajari* cenderung terlalu umum apabila tidak disertai bukti perilaku yang jelas. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan KKO yang lebih operasional, seperti *mengidentifikasi*, *menjelaskan*, *menerapkan*, *menganalisis*, *mengevaluasi*, dan *mengembangkan*, sesuai dengan tingkat proses berpikir yang dituju. Pemilihan kata kerja tersebut memungkinkan kompetensi pengetahuan PAI diukur melalui jawaban, analisis, pemecahan masalah, argumentasi, atau produk belajar peserta didik.

Pada ranah afektif, khususnya yang berkaitan dengan sikap spiritual, sosial, akhlak, dan moderasi beragama, perumusan tujuan memerlukan perhatian yang lebih kontekstual. Kata seperti *menghayati*, *menghargai*, atau *menyukai* memiliki makna penting secara substantif, tetapi sulit diukur secara langsung apabila tidak diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Karena itu, tujuan dapat dirumuskan melalui tindakan nyata, seperti *menunjukkan sikap*, *membiasakan*, *menampilkan perilaku*, *menerapkan nilai dalam tindakan*, atau *menyelaraskan perilaku dengan prinsip yang dipelajari*. Dengan pendekatan tersebut, asesmen sikap tidak hanya bertumpu pada kesan subjektif, tetapi dapat didukung oleh indikator perilaku yang muncul secara konsisten dalam konteks pembelajaran dan kehidupan peserta didik.

Sementara itu, pada ranah psikomotorik, terutama dalam pembelajaran praktik ibadah dan tilawah, TP perlu secara tegas menunjukkan keterampilan yang dapat diperagakan. Rumusan seperti *mampu membaca Al-Qur'an* atau *bisa melaksanakan salat* masih terlalu luas apabila tidak menjelaskan keterampilan spesifik yang menjadi sasaran pembelajaran. Keterukuran dapat ditingkatkan dengan menggunakan KKO seperti *melafalkan*, *mendemonstrasikan*, *memperagakan*, dan *menyimulasikan*. Misalnya, peserta didik dapat diminta melafalkan ayat sesuai kaidah tajwid tertentu atau mendemonstrasikan gerakan dan bacaan wudu maupun salat sesuai urutan dan ketentuan yang benar.

Dengan demikian, integrasi model ABCD, Taksonomi Bloom revisi, dan karakteristik khas materi PAI memberikan kerangka yang lebih sistematis dalam merumuskan TP. ABCD memastikan struktur tujuan tersusun secara jelas, KKO mempertegas perilaku yang dapat diukur, sedangkan klasifikasi ranah pembelajaran memastikan bahwa kompetensi PAI mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Melalui perumusan tersebut, TP dapat berfungsi secara lebih efektif sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran dan menyusun asesmen yang selaras, objektif, serta mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang ketercapaian belajar peserta didik.

Pemetaan Perumusan TP Berdasarkan Elemen Pembelajaran PAI

Untuk memberikan gambaran aplikatif dalam penyusunan perangkat terbuka, berikut adalah analisis perbandingan perumusan TP pada berbagai elemen materi PAI berdasarkan KMA No. 450 Tahun 2024:

Tabel 1. Matriks Analisis Perumusan TP PAI Abstrak vs TP PAI Terukur

Elemen PAI	Rumusan TP Abstrak (Tidak Terukur)	Rumusan TP Terukur (Sesuai Regulasi & ABCD)	Tingkat KKO / Ranah
Al-Qur'an Hadis	Peserta didik paham hukum bacaan tajwid QS al-Hujurat: 13.	Melalui metode <i>drill</i> tajwid (C), peserta didik (A) dapat mengembangkan analisis hukum bacaan Nun Mati/Tanwin dalam QS al-Hujurat: 13 (B) dengan menemukan minimal 5 contoh secara tepat (D).	C4 (Kognitif / HOTS)
Akidah	Peserta didik meyakini Asmaulhusna.	Diberikan studi kasus perilaku sosial (C), peserta didik (A) mampu menampilkan contoh sikap meneladani Asmaulhusna <i>Al-Quddus</i> (B) dalam kehidupan sehari-hari sekurang-kurangnya 3 tindakan (D).	A2/A3 (Afektif)
Akhlaq	Peserta didik memahami pentingnya toleransi beragama.	Melalui diskusi kelompok (C), peserta didik (A) mampu merumuskan gagasan tindakan moderasi beragama (B) untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah secara sistematis (D).	C6 / A4 (Kognitif & Afektif)
Fikih	Peserta didik tahu cara shalat jenazah.	Setelah menyimak peragaan guru (C), peserta didik (A) mampu memperagakan tata cara shalat jenazah (B) secara urut dan tartil sesuai ketentuan syariat (D).	P3 (Psikomotorik)
Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	Peserta didik paham sejarah Khulafaur Rasyidin.	Diberikan bahan bacaan digital (C), peserta didik (A) mampu mengkorelasikan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dengan prinsip kepemimpinan modern (B) dalam bentuk peta konsep yang runtut (D).	C4 (Kognitif / HOTS)

Implikasi Tujuan Pembelajaran Terukur terhadap Evaluasi dan Asesmen

Perumusan TP PAI yang terukur memberikan dampak langsung terhadap kualitas asesmen pembelajaran:

1. Penyusunan Rubrik Penilaian yang Objektif: Ketika TP merumuskan KKO “mendemonstrasikan”, instrumen penilaian otomatis berbentuk *lembar observasi kinerja/praktik* dengan indikator yang rinci (San Jaya, 2013, : 112). Hal ini mencegah timbulnya subjektivitas guru dalam menilai aspek afektif maupun psikomotorik.
2. Kesesuaian Asesmen Formatif dan Sumatif: Sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dan pedoman KMA No. 450 Tahun 2024, asesmen tidak hanya menilai hafalan. TP diukur

yang berbasis HOTS (seperti *menganalisis* atau *menguraikan*) mendorong guru untuk membuat soal-soal penalaran tinggi berbasis kasus nyata (*case-based learning*).

3. Umpan Balik (*Umpan Balik*)

Perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) yang terukur memberikan dasar yang lebih jelas bagi pendidik dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik. Kejelasan mengenai tingkat keberhasilan atau kriteria derajat (*degree*) dalam tujuan pembelajaran memungkinkan pendidik untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang diharapkan telah dicapai. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya diberikan dalam bentuk penilaian umum, seperti “baik” atau “perlu ditingkatkan”, tetapi dapat diarahkan secara lebih spesifik pada aspek kompetensi tertentu.

Indikator keberhasilan yang jelas membantu pendidik mengidentifikasi kemampuan yang telah dikuasai peserta didik maupun bagian yang masih memerlukan perbaikan. Misalnya, apabila tujuan pembelajaran menetapkan bahwa peserta didik mampu menjelaskan kandungan suatu ayat dengan benar berdasarkan kriteria tertentu, pendidik dapat memberikan umpan balik berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menjelaskan, dan menghubungkan kandungan ayat tersebut dengan materi yang dipelajari. Peserta didik juga dapat memahami secara lebih jelas bagian mana yang telah berhasil dicapai dan bagian mana yang masih memerlukan pendalaman atau remediasi

Dalam konteks tersebut, kriteria keberhasilan berfungsi sebagai acuan bersama antara pendidik dan peserta didik. Pendidik memiliki dasar yang lebih objektif dalam memberikan penilaian dan arahan perbaikan, sedangkan peserta didik memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai standar kompetensi yang harus dicapai. Umpan balik yang spesifik dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perbaikan secara terarah karena mereka mengetahui letak kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perumusan TP yang terukur tidak hanya berkaitan dengan penyusunan instrumen penilaian, tetapi juga berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Indikator keberhasilan yang jelas memungkinkan pendidik memberikan umpan balik yang konstruktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui hasil akhir belajarnya, tetapi juga memperoleh informasi mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan capaian kompetensinya (Azwar, 2015: 55).

CONCLUSION

Perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik dan terukur merupakan fondasi penting dalam penyusunan perangkat ajar PAI yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kerangka kebijakan kurikulum terbaru, khususnya Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan KMA Nomor 450 Tahun 2024, pendidik PAI tidak cukup hanya memahami Capaian Pembelajaran (CP), tetapi juga dituntut memiliki kompetensi pedagogis untuk menganalisis dan menerjemahkannya menjadi TP yang lebih rinci, operasional, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Proses tersebut menentukan arah pembelajaran karena TP menjadi dasar dalam memilih materi, merancang aktivitas belajar, serta menetapkan bukti ketercapaian kompetensi.

Penggunaan kerangka ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*), yang dipadukan dengan pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO) berdasarkan tingkat proses berpikir dalam Taksonomi Bloom, menyediakan pendekatan yang sistematis untuk meningkatkan keterukuran tujuan pembelajaran. Pendekatan ini membantu mengubah rumusan yang semula abstrak menjadi target kinerja yang lebih konkret, dapat diamati,

dan dapat dinilai. Dalam konteks PAI, keterukuran tersebut perlu mencakup secara proporsional ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama tercermin dalam sikap serta kemampuan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam.

Dengan demikian, ketepatan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) bukan sekadar persoalan administratif dalam penyusunan perangkat ajar, melainkan bagian mendasar dari kualitas desain pembelajaran. TP yang jelas dan terukur menciptakan keterhubungan yang kuat antara kompetensi yang ditargetkan, proses pembelajaran, dan asesmen. Keselarasan tersebut memungkinkan pendidik melakukan evaluasi secara lebih objektif serta memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan kompetensi peserta didik. Pada akhirnya, perencanaan pembelajaran yang dibangun berdasarkan TP yang operasional dan terukur dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan ketercapaian kompetensi PAI secara lebih utuh.

Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga temuan yang diperoleh belum diuji secara langsung dalam praktik pembelajaran di kelas. Kajian ini juga belum menggambarkan secara empiris sejauh mana kemampuan pendidik PAI dalam merumuskan TP yang terukur maupun efektivitas penerapannya terhadap kualitas asesmen peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui penelitian lapangan dengan melibatkan pendidik dan peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat menguji penerapan prinsip ABCD, penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO), dan karakteristik pembelajaran PAI dalam penyusunan perangkat ajar secara empiris. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas perumusan TP yang terukur dalam meningkatkan keselarasan antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

ACKNOWLEDGEMENT

Tidak ada

AUTHOR CONTRIBUTIONS STATEMENT

AH, berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, tinjauan literatur, analisis, serta penyusunan draf awal manuskrip. MH dan YS, berkontribusi dalam tinjauan literatur, analisis, penyuntingan manuskrip, dan penyempurnaan artikel. JE berkontribusi melalui bimbingan akademik dan peninjauan manuskrip. Seluruh penulis telah berkontribusi dalam penyusunan artikel, memberikan persetujuan terhadap versi akhir manuskrip, serta bertanggung jawab atas isi artikel.

AI USAGE STATEMENT

Kecerdasan Artifisial (AI) digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan artikel ini untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan meningkatkan kejelasan penulisan manuskrip. Seluruh penulis tetap bertanggung jawab penuh terhadap isi, keakuratan, dan integritas artikel ini.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian maupun publikasi artikel ini.

REFERENCES

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Smaldino, SE, Lowther, DL, & Russell, JD (2011). *Teknologi Pembelajaran dan Media Pembelajaran (Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.